

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap peserta didik perlu memiliki kemampuan literasi karena kemampuan ini merupakan kemampuan yang penting. Kemampuan ini memungkinkan anak-anak untuk mempelajari dan memahami informasi yang akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, keterampilan literasi dan kesadaran peserta didik sangat penting bagi proses pendidikan. Semua kemampuan linguistik, seperti membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan berhitung, termasuk dalam literasi (Antoro, 2017). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketertarikan seseorang terhadap kebiasaan membaca. Pertama, kondisi ini sesuai dengan masyarakat tempat ia tinggal. Seorang anak akan lebih tertarik untuk mempelajari berbagai jenis bacaan jika mereka berada dalam lingkungan yang menyenangkan dan penuh dengan contoh kebiasaan membaca orang dewasa. Kedua, apakah seorang anak akan tertarik untuk menggali informasi dan perkembangan melalui bahan bacaan atau tidak dipengaruhi oleh banyaknya, bervariasi, dan mudah diakses bahan bacaan. Hal ini juga sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi SDM atau kelompok masyarakat Indonesia (Nasution, 2019).

Semua pihak yang terlibat dalam sektor pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan, terlibat dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Keterlibatan publik dan pemangku kepentingan eksternal, termasuk orang tua, alumni, masyarakat, industri, dan sektor bisnis, merupakan aspek penting lainnya dari GLS (Kemendikbud, 2016).

Akibatnya, untuk mendukung peningkatan literasi masyarakat, pemerintah menginisialisasi program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kemendikbud, 2016). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu inisiatif pemerintah

untuk meningkatkan budaya literasi. Gerakan literasi sekolah melibatkan seluruh peserta didik. Dengan mendorong budaya literasi pada semua anak, gerakan literasi sekolah berupaya mengembangkan karakter peserta didik dan mengubah ruang kelas menjadi tempat belajar seumur hidup. Untuk mencapai budaya membaca yang berkelanjutan dan proses belajar yang inovatif, gerakan literasi sekolah ini dapat berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan praktik membaca yang kreatif dan efektif (Anggraini, 2016). GLS dimaksudkan untuk membantu peserta didik belajar membaca. Diharapkan bahwa GLS akan membantu mereka menjadi anggota masyarakat Indonesia yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudi pekerti luhur (Kemendikbud, 2016).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan pada tahun 2016 bahwa ada tiga fase dalam proses implementasi GLS. Tahap pertama adalah latihan. Ini adalah langkah awal untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam membaca dan membaca. Untuk memulai tahap ini, guru dapat membangun kebiasaan membaca lima belas menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Guru juga harus mempertimbangkan pilihan bacaan peserta didik. Sekolah biasanya menyediakan perpustakaan yang buku-bukunya disesuaikan dengan minat dan kebutuhan membaca peserta didik untuk mendukung tahap ini.

Tahap selanjutnya adalah pembentukan. Setelah peserta didik menunjukkan minat dalam membaca dan kegiatan membaca, perlu dilakukan upaya untuk mempertahankan minat tersebut dan untuk meningkatkan kelancaran dan pemahaman peserta didik dalam membaca. Salah satu tugas yang dapat dilakukan adalah mengulangi apa yang telah dibaca dengan memperhatikan intonasi dan pelafalan peserta didik. Tahap ketiga, belajar. Pada titik ini, tujuan adalah untuk mempertahankan kemampuan peserta didik yang telah memiliki kecintaan dan keterampilan membaca melalui kegiatan seperti melatih kemampuan untuk menulis cerita atau puisi dan memasukkan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran.

Melalui penilaian literasi membaca dan berhitung, AKM mengukur kapasitas kognitif peserta didik (Nanda Novita 2021). Pelaksanaan GLS

memiliki peran strategis dalam persiapan AKM. Menurut Novy Trisnani (2018), Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan GLS sebagai tanggapan atas kegagalan peserta didik Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains.

AKM adalah sistem penilaian yang mengevaluasi kompetensi dasar aktual peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan literasi, numerasi, dan penilaian karakter. Sementara itu survei karakter menilai pemahaman mendasar dan penerapan Pancasila oleh peserta didik, AKM menilai kemampuan kognitif peserta didik, termasuk keterampilan membaca dan numerasi (Rohim, 2021). Umumnya pelaksanaan AKM dilakukan pada kelas 5 sekolah dasar. Pelaksanaan AKM dilakukan secara berbasis komputer AKM dilaksanakan dengan tiga alat: survei lingkungan belajar, survei karakter, dan penilaian kompetensi minimal. Dengan berlatih soal pilihan ganda yang rumit, soal isian atau jawaban singkat, esai atau deskripsi, menjodohkan, dan soal pilihan ganda.

Kegiatan pelaksanaan GLS di SDN Bendosari 3 Pujon ini telah dilaksanakan mulai dari tahun 2020 hingga saat ini. Kegiatan ini didukung dengan menyediakan pojok baca di setiap kelas dengan buku bacaan yang disesuaikan di setiap fase dan kebutuhan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat membaca dan memudahkan peserta didik dalam menambah wawasan. Selain itu di setiap titik tertentu juga terdapat slogan-slogan untuk mendukung dalam literasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas 5 didapati bahwa pelaksanaan GLS ini digunakan dalam menunjang pelaksanaan AKM di SDN Bendosari 3 Pujon ini. Dengan adanya program GLS dapat membantu keberhasilan peserta didik dalam hal membaca yang erat kaitanya dengan pelaksanaan AKM. Selain dengan membaca 15 menit sebelum belajar, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru kelas 5 juga memberikan fasilitas kelas seperti mading kelas yang nantinya akan diisi dengan karya atau hasil belajar peserta didik.

Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini peneliti mengacu pada buku panduan GLS yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2016,

peneliti juga menggunakan salah satu jurnal penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul Ilmi pada tahun 2021 dengan judul “Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 3 Nagri Kaler. Berdasarkan hasil penelitian, di SDN 3 Nagri Kaler, Gerakan Literasi Sekolah masih dalam tahap pembiasaan dalam pelaksanaannya. Membaca nyaring atau dalam hati selama lima belas menit selama latihan membaca, materi yang mendukung, keterlibatan staf sekolah yang proaktif, pemantauan guru, dan lingkungan yang kaya akan literasi adalah beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah. Sementara itu, kurangnya antusiasme siswa untuk membaca, tidak adanya hari khusus untuk membaca selama lima belas menit, dan tidak adanya dukungan dari orang tua merupakan faktor penghambat.

Alasan peneliti memilih untuk meneliti pelaksanaan program GLS dalam menunjang persiapan AKM ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan juga wali kelas 5 SDN Bendosari 3 Pujon didapati dalam pelaksanaannya SDN Bendosari 3 sudah melakukan program GLS sejak tahun 2020 hingga saat ini. Peneliti memilih Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai fokus penelitian karena literasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang diukur dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM tidak hanya menilai kemampuan peserta didik dalam membaca, tetapi juga dalam memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara kritis. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi melalui GLS menjadi langkah strategis dan relevan untuk meningkatkan kesiapan peserta didik menghadapi AKM.

Selain itu, GLS merupakan program nasional yang dicanangkan oleh Kemendikbud dan telah diterapkan di berbagai satuan pendidikan, termasuk SDN Bendosari 3 Pujon. Dengan meneliti pelaksanaan GLS di sekolah tersebut, peneliti dapat mengkaji sejauh mana efektivitas program ini dalam membangun keterampilan literasi peserta didik secara praktis di lingkungan sekolah dasar. Pemilihan ini juga didasarkan pada pentingnya memberikan

data empiris terkait pelaksanaan GLS di lapangan, khususnya dalam kaitannya dengan persiapan menghadapi perubahan sistem evaluasi nasional seperti AKM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kontribusi GLS terhadap peningkatan kemampuan literasi peserta didik, serta menjadi bahan pertimbangan dalam penyempurnaan strategi literasi sekolah di masa mendatang. Sehingga permasalahan tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam terkait dengan kemampuan literasi yang dimiliki oleh peserta didik. Sehingga didapatkan judul **“Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menunjang persiapan Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) peserta didik kelas 5 di SDN Bendosari 3 Pujon”** untuk dapat merumuskan bagaimana pelaksanaan GLS dalam menunjang persiapan pelaksanaan AKM serta dapat mengetahui apa saja kendala dan upaya yang dilakukan dalam hal tersebut di SDN Bendosari 3 Pujon.

#### **B. Rumusan Masalah**

Untuk mengetahui kondisi pelaksanaan GLS dalam menunjang persiapan AKM di SDN Bendosari 3, penulis harus melakukan kajian dan analisis untuk merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan GLS dalam menunjang persiapan AKM di SDN Bendosari 3 Pujon?
2. Bagaimana kendala dan upaya pelaksanaan GLS dalam menunjang persiapan AKM di SDN Bendosari 3 Pujon?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan GLS dalam menunjang persiapan AKM di SDN Bendosari 3 Pujon
2. Untuk menganalisis kendala dan upaya dalam pelaksanaan GLS dalam menunjang persiapan AKM di SDN Bendosari 3 Pujon

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berikut adalah beberapa manfaat dari melakukan penelitian ini:

1. Bagi peserta didik  
Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjelaskan tentang pelaksanaan GLS dalam menunjang persiapan AKM di SDN Bendosari 3 Pujon.
2. Bagi guru  
Diharapkan bahwa penelitian ini akan digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan GLS dalam menunjang persiapan AKM di SDN Bendosari 3 Pujon, sehingga guru dapat termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan dalam mengajar literasi dan numerasi.
3. Bagi sekolah  
Dalam penelitian ini dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan GLS dalam menunjang persiapan AKM di SDN Bendosari 3 Pujon, dengan begitu dapat membantu sekolah menyusun program literasi yang lebih efektif dan terstruktur sehingga kualitas pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik dapat ditingkatkan.

#### **E. Batasan Penelitian**

Diharapkan keterbatasan penelitian dapat mencegah pembahasan yang terlalu umum yang dapat menimbulkan kesalahan. Oleh karena itu, topik penelitian dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini meneliti tentang pelaksanaan serta kendala dan upaya dalam pelaksanaan GLS dalam menunjang persiapan AKM peserta didik kelas 5 di SDN Bendosari 3 Pujon.
2. Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran ganjil 2024/2025 di SDN Bendosari 3 Pujon.
3. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Bendosari 3 Pujon

#### **F. Definisi Operasional**

Pemberian penegasan serta penjelasan istilah yang terdapat dalam judul penelitian “Pelaksanaan GLS dalam menunjang persiapan AKM peserta didik kelas 5 di SDN Bendosari 3 Pujon”, maka dicantumkan pula pengertian peristilahan yang dimaksud. Istilah-istilah berikut ini digunakan dalam penelitian ini:

### 1. Literasi

Kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi dalam berbagai format dikenal sebagai literasi. Kemampuan memecahkan masalah, membuat keputusan, dan terlibat dalam masyarakat secara efektif menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari teks merupakan aspek lain dari literasi. Literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

### 2. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Upaya pemerintah di bidang pendidikan dikenal sebagai Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan keterampilan literasi peserta didik, baik dalam hal membaca, menulis, maupun keterampilan literasi lainnya. GLS bersifat partisipatif yaitu melibatkan seluruh warga sekolah.

### 3. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah evaluasi yang dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam dua bidang utama: kompetensi literasi, yang mencakup membaca, memahami, dan menganalisis teks. Serta kompetensi Numerasi dalam Kemampuan memahami dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari.